

**VARIASI BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK****Moni Ayu Lestari<sup>1</sup>**Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jambi<sup>1</sup>

Email: Moniayulestari8@gmail.com

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Desember  
2018**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran di sekolah, mendeskripsikan fungsi bahasa yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus ketika berkomunikasi. Penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Kota Jambi pada bulan Maret 2019. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis pendekatan yang digunakan yakni metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode padan dan agih. Menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi (triangulasi teori dan metode). Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa variasi bahasa yang digunakan anak berkebutuhan khusus pada saat berkomunikasi diproses pembelajaran. Anak tunagrahita menggunakan variasi bahasa ragam resmi, ragam akrab, ragam santai, dan ragam usaha. Sementara fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi interaksional, imajinatif, instrumental, representasional, dan heuristik. Anak tunadaksa menggunakan variasi bahasa ragam resmi dan ragam santai. Fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi interaksional dan fungsi instrumental. Anak tunanetra menggunakan variasi bahasa ragam resmi, ragam santai, ragam akrab, dan ragam usaha. Fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi interaksional, representasional, personal, dan heuristik. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan anak berkomunikasi maka semakin banyak variasi bahasa yang digunakannya.

Kata kunci: *variasi bahasa, anak berkebutuhan khusus, sosiolinguistik***Abstract**

This research has describe the form of language variations used by children with special needs during the learning process at school, to describe the language functions used by children with special needs when communicating. This research was conducted at SLBN 1 Jambi City in March 2019. The approach in this study used a qualitative approach and the type of approach used was the descriptive method. Data collection techniques using observation techniques and note-taking techniques. In data analysis, researchers used the match and divide method. Testing the validity of the research data using triangulation (triangulation of theories and methods). The results showed that there were several variations in the language used by children with special needs when communicating in the learning process. Mentally retarded children use official language variations, familiar types, casual types, and business types. Meanwhile, the language functions used are interactional, imaginative, instrumental, representational, and heuristic. Children with physical disabilities use a variety of formal and casual language variations. The

language functions used are interactional functions and instrumental functions. Blind children use a variety of official languages, casual, intimate, and business styles. The language functions used are the interactional, representational, personal, and heuristic functions. Based on the research results, it can be concluded that the better the child's ability to communicate, the more variations in the language he uses.

Keywords: *language variation, children with special needs, sociolinguistic*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa menjadi alat yang digunakan untuk berkomunikasi antarindividu satu dengan individu lainnya. Dalam berkomunikasi, hendaknya seseorang menyampaikan informasi tersebut dengan jelas dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Selain bahasa, manusia juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi. Akan tetapi, tampaknya bahasa menjadi alat yang paling efektif untuk digunakan dalam berkomunikasi. Pada kegiatan bertutur akan ada penerimaan dan pemberian informasi dari penutur dan petutur. Informasi yang diberikan ataupun diterima dapat berupa gagasan, pikiran, ungkapan perasaan, maupun luapan emosi yang disampaikan secara langsung.

Sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya manusia saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Interaksi antar satu dengan yang lain membutuhkan suatu alat, dan alat itu adalah bahasa. Hal ini berkaitan dengan disiplin ilmu sosiolinguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, dalam sosiolinguistik mempelajari si pengguna bahasa dan penggunaan bahasa, tempat penggunaan bahasa, tata tingkat bahasa dan berbagai akibat dari adanya dua kontak bahasa atau lebih.

Ragam masyarakat akan mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan oleh masyarakat yang beragam tersebut yakni salah satunya variasi bahasa. Hartman dan Strok (Alwasilah 1993) membedakan variasi bahasa berdasarkan beberapa kriteria: a) latar belakang geografi dan sosial penutur, b) medium yang digunakan, dan c) pokok pembicaraan. Sedangkan Halliday dan Hassan (1992) membedakan variasi bahasa berdasarkan: a) pemakai yang disebut dialek, dan b) pemakaian yang disebut register. Variasi bahasa antar individu satu dengan yang lainnya akan berbeda karena dipengaruhi oleh kompleksnya berbagai masalah dan hal-hal yang ada di masyarakat. Setiap individu dikatakan memiliki variasi bahasa, hal ini berlaku kepada siapapun baik individu yang terlahir secara normal maupun individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu pada umumnya yakni individu dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai permasalahan salah satunya permasalahan ketika berkomunikasi baik sesama mereka yang memiliki kebutuhan khusus ataupun interaksinya dengan

orang yang normal secara umum. Dalam kehidupan masyarakat ada beberapa kasus anak yang terlahir dengan karakteristik berbeda seperti anak pada umumnya. Terdapat kekurangan baik dari segi fisik maupun mentalnya, dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Dilatarbelakangi oleh kondisi karakteristik berbeda seperti pada anak umumnya menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendidikan yang tidak bisa disamakan dengan pendidikan pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendidikan khusus dengan tenaga pengajar yang sesuai dengan keahliannya.

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan pendidikan terpadu. SLB sebagai sebuah lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan wadah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (Atmaja, 2018:3). Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat dan memberikan keuntungan bagi semua anak.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Selain karakteristik yang berbeda, Anak Berkebutuhan Khusus juga mengenyam pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan tenaga pendidik dan kurikulum khusus. Pada kenyataannya, anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini menarik untuk diteliti bagaimanakah bentuk dan fungsi dari variasi bahasa anak berkebutuhan khusus yang digunakannya dalam berkomunikasi.

## **METODE**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian dilakukan di SLBN 1 Kota Jambi. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Djajasudarma (2010:16) penelitian deskriptif akan memberikan gambaran ciri-ciri data secara akurat tanpa meninggalkan sifat alamiah dari data tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif, peneliti menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang berdasar pada teori. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif terhadap suatu obyek tertentu dan mempelajari obyek tersebut

sebagai sebuah kasus yang harus diselesaikan. Menurut Nasution (2009:27) Data pada penelitian studi kasus diperoleh dari beberapa pihak yang mengetahui dengan baik permasalahan suatu kasus.

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan Teknik simak dilanjutkan dengan Teknik lanjutan yang berupa Teknik simak bebas libat cakap, Teknik catat dan Teknik rekam. Prosedur ini dilakukan agar tidak ada data yang hilang dalam pengumpulan data wacana secara lisan, selain ini untuk memperkuat analisis data dengan saling melengkapi Teknik satu dengan Teknik lainnya. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam hal ini digunakan triangulasi teori dan metode untuk memantapkan data dengan cara menguji data yang diperoleh. Peneliti melakukan pengecekan dengan teknik introspeksi penutur sebagai teknik tambahan serta peneliti dan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing yang peneliti pandang menguasai kajian yang sedang peneliti kaji. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian peneliti bertindak sebagai orang yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, merevisi serta melaporkan penelitian ini pada kriteria yang dipahami. Adapun instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah buku tulis, pena, dan alat perekam (*USB Voice Recorder*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian yang dilakukan di SLBN 1 Kota Jambi dalam waktu 1 bulan menghasilkan beberapa data yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk interferensi variasi bahasa yang digunakan ABK dalam interaksi pembelajaran dan fungsi penggunaan variasi bahasa oleh ABK.

Bentuk interferensi variasi bahasa yang digunakan ABK kelas A, C, dan D SLBN 1 Kota Jambi meliputi ragam resmi, ragam santai, ragam akrab, dan ragam usaha. Adapun fungsi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi meliputi fungsi interaksional, fungsi instrumental, fungsi imajinatif, fungsi representatif, fungsi personal dan fungsi heuristik. Data bentuk interferensi variasi bahasa dan fungsi bahasa saling berkaitan. Maksud saling berkaitan dalam hal ini ialah ketika informan berkomunikasi menggunakan variasi bahasa maka dalam variasi bahasa tersebut sudah terdapat fungsi dari bahasa yang digunakannya pada saat berkomunikasi.

### **Pembahasan**

Martin Joss (Chaer dan Agustina, 2004:72) mengklasifikasikan sebuah bahasa berdasarkan tingkat

keformalannya terbagi dalam lima bagian, yakni 1) ragam beku (*frozen*), 2) ragam resmi (*formal*), 3) ragam usaha (*konsultatif*), 4) ragam santai (*casual*), 5) ragam akrab (*intimate*). Jakobson (1971) membagi fungsi bahasa dalam beberapa bagian yang didasarkan pada tumpuan perhatian atau aspek, yakni: fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Sedangkan Brown (2001) membagi fungsi bahasa ke dalam beberapa bagian, yakni: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

## 1. Bentuk Interferensi Variasi Bahasa dan Fungsi Bahasa yang Digunakan ABK

### A. Tunagrahit

Variasi bahasa yang digunakannya, yaitu: 1) ragam resmi, 2) ragam santai, 3) ragam akrab, dan 4) ragam usaha. Ragam yang paling dominan digunakan yaitu ragam resmi, karena dipengaruhi oleh situasi yang merupakan situasi pada kegiatan pembelajaran. Berikut ini pemaparan mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa ABK kelas C (tunagrahita).

Data 9

*“Bawa bunga hias”*

Data 9 dapat dikategorikan sebagai ragam resmi dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan bahwa pada data 9 informan menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi sebagai tanggapan dari ujaran yang disampaikan oleh guru yang juga menggunakan bahasa Indonesia karena dalam situasi serius memberikan penjelasan terhadap materi pembelajaran.

Data 21

*“Jam enam”*

Data 21 dapat dikategorikan sebagai ragam resmi dan fungsi bahasa imajinatif. Hal ini dikarenakan bahwa pada data 21 informan menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan salah satu indikator penentu sebagai ragam resmi dan situasi yang melatarbelakangi percakapan tersebut berlangsung masih dalam situasi resmi pada saat guru masih menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Data 21 dikategorikan sebagai fungsi imajinatif dikarenakan tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan jawaban yang sebenarnya yang diharapkan oleh guru dan pertanyaan yang diajukan sebelumnya bukanlah tertuju kepada informan data 21 melainkan informan yang lainnya. Data 21 juga dapat dianggap sebagai tuturan yang mengandung lelucon, karena berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh guru informan hanya menjawab secara asal

sebagai bahan lelucon berharap teman yang lain akan ikut mentertawakan informan yang sesungguhnya karena bangun pada jam enam sehingga tidak sholat subuh.

Data 22

*“Duduknya yang bagus!”*

Data 22 dapat dikategorikan sebagai ragam resmi dan fungsi instrumental. Hal ini dikarenakan data 22 menggunakan bahasa indonesia secara utuh tanpa adanya campuran bahasa lain. Fungsi instrumental dikarenakan data 22 akan menimbulkan tindakan terhadap petutur yang awalnya berdiri didekat tempat duduk informan kemudian akan kembali duduk di kursinya.

Data 25

*“Aji yang kedua”*

Data 25 dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa resmi dan fungsi representasional. Hal ini dikarenakan data 25 menggunakan bahasa indonesia secara utuh tanpa adanya campuran bahasa lain. Fungsi representasional dikarenakan data 25 merupakan sebuah pernyataan bahwa informan menyatakan ia merupakan anak yang kedua. Data 25 merupakan sebuah pernyataan, sehingga dikategorikan sebagai fungsi representasional karena adanya indikator penguat yang untuk mengategorikan data 25 tersebut.

Data 34

*“ngaji samo ibuk”*

Data 34 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 34 menggunakan bahasa yang tidak resmi dapat terlihat dari kata-katanya yang mulai terpengaruh oleh bahasa daerah. Penggunaan bahasa yang tidak resmi ini juga dipengaruhi oleh situasi pembelajaran karena guru mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan menanyakan sesuatu yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran saat itu yakni tentang ibadah yang dilakukan oleh siswa. Fungsi interaksional dikarenakan data 34 tersebut merupakan tanggapan terhadap pertanyaan yang diujarkan oleh guru sehingga terjadilah kegiatan interaksi antara guru dan siswa.

Data 37

*“Buk, buk! Syatiti bangunnya jam sepuluh”*

Data 37 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi imajinatif. Hal ini dikarenakan data 37 menggunakan bahasa yang tidak resmi dan terdapat bahasa daerah. Fungsi imajinatif dikarenakan data 37 merupakan ujaran yang tidak sesuai dengan situasi sebenarnya, jika Syatiti bangunnya jam sepuluh tidak mungkin ia berada disekolah untuk mengikuti pembelajaran. Data 37 merupakan sebuah lelucon yang diujarkan informan.

Data 39

*“Ye alhamdulillah! Cepatlah ngerjoin lamo nian”*

Data 39 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi instrumental. Hal ini dikarenakan data 39 menggunakan bahasa yang tidak resmi yakni menggunakan bahasa daerah. Fungsi instrumental dikarenakan data 39 ini akan menimbulkan perubahan situasi oleh petutur yang awalnya mengerjakan tugas sambil bermain-main menjadi serius dan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugasnya.

Data 40

*“Jam duo masih tidur lagi”*

Data 40 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi representasional. Hal ini dikarenakan data 40 menggunakan bahasa yang tidak resmi yakni menggunakan bahasa daerah dalam situasi yang santai karena tidak sedang membahas materi pembelajaran. Fungsi representasional dikarenakan data 40 merupakan sebuah pernyataan yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya lazimnya tidak anak-anak yang bangunnya jam 2 karena masih waktunya tidur.

Data 54

*“Ngapo alam ni geser-geser”*

Data 54 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi personal. Hal ini dikarenakan data 54 menggunakan bahasa yang tidak resmi yakni menggunakan bahasa daerah. Fungsi personal dikarenakan informan mengatakan sesuatu yang ia rasakan dan merupakan luapan emosi dari informan itu sendiri, hal ini sesuai dengan indikator penentu sebuah fungsi bahasa.

Data 57

*“Buang di sano nah! Gek buang di sini pulak”*

Data 57 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi personal. Hal ini dikarenakan data 57 menggunakan bahasa yang tidak resmi yakni menggunakan bahasa daerah. Fungsi personal dikarenakan data 57 merupakan sebuah ungkapan perasaan dari informan terhadap sebuah tindakan yang dilakukan oleh siswa lain dan ia tidak ingin meja dan kursi miliknya menjadi kotor. Hal ini sesuai dengan indikator penentu sebuah fungsi bahasa.

Data 64

*"Lemmyo habis yo buk?"*

Data 64 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi heuristik. Hal ini dikarenakan data 64 menggunakan bahasa yang tidak resmi yakni menggunakan bahasa daerah. Fungsi heuristik dikarenakan data 64 merupakan sebuah kalimat tanya yang membutuhkan jawaban sebagai upaya informan untuk mengetahui sebuah informasi. Hal ini sesuai dengan indikator penentu sebuah fungsi bahasa.

Data 74

*"Hewanlab"*

Data 74 dapat dikategorikan sebagai ragam akrab dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 74 merupakan ujaran yang menggunakan bahasa tidak resmi dan bahasa yang relatif singkat. Fungsi interaksional dikarenakan data 74 merupakan tanggapan informan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga terjadi proses interaksi antara guru dan siswa.

Data 78

*"Selamat cengeng, Duduk Ri!"*

Data 78 dapat dikategorikan sebagai ragam akrab dan fungsi instrumental. Hal ini dikarenakan data 78 menggunakan bahasa yang tidak resmi, relatif singkat, dan unsur yang tidak lengkap namun dapat saling dimengerti oleh penutur dan petutur. Fungsi instrumental dikarenakan data 78 akan menghasilkan situasi yang berbeda ketika data 78 diujarkan yakni Fahri yang awalnya berdiri disamping informan menjadi duduk kembali ke tempat duduk untuk menyelesaikan tugasnya.

Data 84

*"Buk cet buk jadi warna hitam"*

Data 84 dapat dikategorikan sebagai ragam akrab dan fungsi imajinatif. Hal ini dikarenakan data 84 menggunakan bahasa yang tidak resmi dan terdapat pemborosan kata. Fungsi imajinatif dikarenakan data 84 diujarkan informan sebagai bahan lelucon yang pada kenyataannya tak lazim ditemui bunga berwarna hitam sehingga informan menuturkan data 84.

Data 96

*“Sudah buk, ini Titi’ disuruh nyiram dak mau nyiram”*

Data 96 dapat dikategorikan sebagai ragam akrab dan fungsi bahasa representasional. Hal ini dikarenakan data 96 menggunakan bahasa yang tidak resmi yakni bahasa daerah. Fungsi representasional dikarenakan data 96 merupakan sebuah ujaran yang menyampaikan sebuah pernyataan tentang aktifitas yang dalam hal ini kewajiban siswa untuk menyiram tanaman hias. Hal ini sesuai dengan indikator penentu fungsi sebuah bahasa.

Data 103

*“Woi SMP!”*

Data 103 dapat dikategorikan sebagai ragam akrab dan fungsi personal. Hal ini dikarenakan data 103 menggunakan bahasa yang tidak resmi dan relatif singkat. Fungsi personal dikarenakan data 103 merupakan ujaran yang datang dari pikiran ataupun emosi dari informen pada saat berkomunikasi. Dalam hal ini data 103 diujarkan dengan nada yang sedikit kesal karena ia

Data 123

*“Beda titik”*

Data 123 dapat dikategorikan sebagai ragam usaha dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 123 dilatarbelakangi oleh situasi setengah resmi karena pembicaraan diselingi dengan topik diluar materi pembelajaran. Data 123 dikategorikan sebagai ragam usaha dikarenakan tuturan pada data 123 bersifat sedikit (hanya sekedar cukup) agar jelas dimengerti oleh oranglain. Fungsi interaksional dikarenakan data 123 merupakan respon terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil pemaparan dapat disimpulkan beberapa data mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa yang digunakan ABK tunagrahita selama proses observasi berikut ini.

- a. Ragam resmi secara keseluruhan digunakan sebanyak 27 kali dengan fungsi bahasa yang terdiri dari fungsi interaksional sebanyak 20 kali, fungsi imajinatif sebanyak 1 kali, fungsi instrumental sebanyak 3 kali, fungsi representasional sebanyak 2 kali dan fungsi personal sebanyak 1 kali.
- b. Ragam Santai secara keseluruhan digunakan sebanyak 39 kali dengan fungsi bahasa yang terdiri dari fungsi interaksional sebanyak 9 kali, fungsi imajinatif sebanyak 2 kali, fungsi instrumental sebanyak 1 kali, fungsi representasional sebanyak 14 kali, fungsi personal sebanyak 10 kali, dan fungsi heuristik sebanyak 3 kali.
- c. Ragam akrab secara keseluruhan digunakan sebanyak 55 kali dengan fungsi bahasa yang terdiri dari fungsi bahasa interaksional sebanyak 11 kali, fungsi instrumental sebanyak 1 kali, fungsi imajinatif sebanyak 16 kali, fungsi representasional sebanyak 10 kali, fungsi personal sebanyak 16 kali dan fungsi heuristik sebanyak 1 kali,
- d. Ragam usaha secara keseluruhan digunakan sebanyak 6 kali dengan fungsi bahasa yang terdiri dari fungsi interaksional sebanyak 1 kali, fungsi imajinatif sebanyak 2 kali, dan fungsi instrumental sebanyak 3 kali.

## **B. Tunadaksa**

Variasi bahasa yang digunakan anak tunadaksa yaitu 1) ragam resmi dan 2) ragam santai. Variasi bahasa yang dominan adalah ragam resmi. Ragam resmi digunakannya pada saat proses pembelajaran, mengikuti ragam bahasa yang digunakan oleh guru. Fungsi bahasa yang dominan digunakan anak tunadaksa adalah fungsi interaksional sebagai tanggapan atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran.

Data 130

*“Satu, dua, tiga”*

Data 130 dapat dikategorikan sebagai ragam resmi dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 130 menggunakan bahasa resmi tanpa ada campuran bahasa lain. Fungsi interaksional dikarenakan data 130 merupakan tanggapan dari informan terhadap ujaran guru sehingga terjadilah proses interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Terjadinya proses interaksi melalui ujaran tersebut terdapat dalam indikator penguat suatu fungsi bahasa sehingga data 130 dapat digolongkan sebagai fungsi interaksional

Data 137

*“Siap, berdoa dimulai”*

Data 137 dapat dikategorikan sebagai ragam resmi dan fungsi instrumental. Hal ini dikarenakan data 137 menggunakan bahasa resmi tanpa adanya campuran bahasa lain. Fungsi instrumental dikarenakan data 137 dapat menyebabkan terjadinya suatu peristiwa, yang dalam hal ini dengan adanya data 137 akan memberikan perintah kepada siswa lain untuk bersiap dan memulai berdoa sebelum belajar. Adanya peristiwa yang timbul dari sebuah data dan hal ini terdapat dalam indikator penguat suatu fungsi bahasa sehingga data 137 dapat dikategorikan sebagai fungsi instrumental.

Data 140

*“Bubur ayam”*

Data 140 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 140 menggunakan bahasa yang setengah resmi dan menggunakan bahasa yang singkat. Fungsi interaksional dikarenakan data 140 merupakan tanggapan dari informan terhadap ujaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Adanya interaksi yang terjadi antara informan dan guru, sehingga data 140 dapat dikategorikan sebagai fungsi interaksional.

Berdasarkan hasil pemaparan dapat disimpulkan beberapa data mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa yang digunakan ABK tunadaksa selama proses observasi berikut ini.

- a. Ragam resmi secara keseluruhan digunakan sebanyak 9 kali yang terdiri dari fungsi bahasa interaksional sebanyak 8 kali dan fungsi bahasa instrumental sebanyak 1 kali.
- b. Ragam santai secara keseluruhan digunakan sebanyak 4 kali yang terdiri dari fungsi bahasa interaksional sebanyak 4 kali.

### **C. Tunanetra**

Variasi bahasa yang digunakan anak tunanetra yaitu 1) Ragam resmi, 2) Ragam santai, 3) Ragam akrab, dan 4) Ragam usaha. Berikut ini paparan data variasi bahasa dan fungsi bahasa yang digunakan ABK tunanetra.

Data 143

*“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatub, selamat pagi buk”*

Data 143 dapat dikategorikan sebagai ragam resmi dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 143 menggunakan bahasa yang resmi tanpa adanya campuran bahasa lain. Fungsi interaksional dikarenakan data 143 merupakan tanggapan yang dilakukan oleh informan terhadap ujaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini ujaran yang disampaikan oleh guru yakni menyapa siswanya dengan mengucapkan “selamat pagi anak-anak”. Adanya interaksi yang terjadi antara informan dan guru sehingga data 143 dapat dikategorikan sebagai fungsi interaksional.

Data 159

*“Saling menghargai”*

Data 159 dapat dikategorikan sebagai ragam resmi dan fungsi representasional. Hal ini dikarenakan data 159 menggunakan bahasa yang resmi tanpa adanya campuran bahasa lain. Fungsi representasional dikarenakan data 159 berupa kalimat pernyataan atau kebenaran sesuai dengan realita yang terjadi di kehidupan. Adanya kalimat berupa pernyataan atau ungkapan kebenaran sehingga data 159 dapat dikategorikan sebagai fungsi interaksional.

Data 161

*“Tbuk lagi megang aek”*

Data 161 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 161 menggunakan bahasa yang tidak resmi dan dipengaruhi oleh situasi pada saat pembelajaran berlangsung. Fungsi interaksional dikarenakan data 161 merupakan tanggapan informan terhadap ujaran yang disampaikan oleh guru yang bertujuan untuk melatih agar informan lebih komunikatif dengan menanyakan hal-hal yang bersifat sederhana.

Data 170

*“Mamak pakai helm”*

Data 170 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi representasional. Hal ini dikarenakan data 170 menggunakan bahasa yang tidak resmi yang dipengaruhi oleh situasi pembelajaran. Fungsi representasional dikarenakan data 170 merupakan ujaran berupa pernyataan ataupun fakta tentang sesuatu yang diketahui oleh informan, sehingga data 170 dapat dikategorikan sebagai fungsi representasional hal ini merujuk kepada indikator penguat suatu fungsi bahasa.

Data 172

*“Diwarnai be”*

Data 172 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi personal. Hal ini dikarenakan data 172 menggunakan bahasa yang tidak resmi yang dipengaruhi oleh situasi dalam pembelajaran. Fungsi personal dikarenakan data 172 merupakan ujaran yang didasarkan pada pikiran dan emosi yang dirasakan oleh informan tanpa adanya pengaruh dari hal apapun, merujuk kepada indikator penguat suatu fungsi bahasa sehingga data 172 dapat dikategorikan sebagai fungsi personal.

Data 173

*“Ado dak buk?”*

Data 173 dapat dikategorikan sebagai ragam santai dan fungsi heuristik. Hal ini dikarenakan data 173 menggunakan bahasa yang tidak resmi yang dipengaruhi oleh situasi pembelajaran. Fungsi heuristik dikarenakan data 173 berupa kalimat tanya, merujuk kepada indikator penguat suatu bahasa maka data 173 dapat dikategorikan sebagai fungsi heuristik.

Data 175

*“Lima”*

Data 175 dapat dikategorikan sebagai ragam akrab dan fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan data 175 menggunakan bahasa yang tidak resmi dan relatif singkat. Fungsi interaksional dikarenakan data 175 merupakan tanggapan terhadap ujaran yang disampaikan oleh guru terhadap informan sehingga interaksi verbal antara informan dan guru dapat berlangsung dengan baik.

Data 177

*“Buk buk, ini warnai dak?”*

Data 177 dapat dikategorikan sebagai ragam usaha dan fungsi heuristik. Hal ini dikarenakan data 177 berupa kalimat tanya yang membutuhkan jawaban sebagai upaya informan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkannya. Merujuk kepada indikator penguat fungsi sebuah bahasa maka data 177 dapat dikategorikan sebagai fungsi heuristik.

Berdasarkan hasil pemaparan dapat disimpulkan beberapa data mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa yang digunakan ABK tunanetra selama proses observasi berikut ini.

- a. Ragam resmi secara keseluruhan digunakan sebanyak 18 kali yang terdiri dari fungsi bahasa interaksional sebanyak 15 kali dan fungsi bahasa representasional sebanyak 3 kali
- b. Ragam santai secara keseluruhan digunakan sebanyak 9 kali yang terdiri dari fungsi bahasa interaksional sebanyak 4 kali, fungsi representasional sebanyak 1 kali, fungsi bahasa personal sebanyak 2 kali dan fungsi bahasa heuristik sebanyak 2 kali.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan di SLBN 1 Kota Jambi selama 1 bulan dengan subjek penelitian siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan Tunanetra (A) diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Semakin baik kemampuan anak berkomunikasi maka semakin banyak variasi bahasa yang digunakannya. ABK yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik menggunakan fungsi variasi bahasa yang beragam pada saat kegiatan pembelajaran.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa
- Atmaja. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Brown, Douglas. 2001. *Teaching by principles an interactive approach to language pedadogy*. California. Addison Wesley longman.
- Chaer dan Agustina (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pegantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K & Hassan, R. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jakobson, Roman. 1971. Linguistics and Communication Theory. Dalam Jakobson. R. Selected Writings II. The Hague: Mouton.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.